

---

# PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, AUDIT REPORT LAG DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Klara Monica Susanto**

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: klaramonica2504@yahoo.com

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari perubahan pergantian manajemen, *audit report lag* (ARL) dan *financial distress* terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan periode 2012 sampai dengan 2017 yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Studi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur dengan total 96 sampel perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif kausal. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik, sedangkan variabel *audit report lag* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

**KATA KUNCI:** pergantian manajemen, ARL, *financial distress* dan pergantian KAP.

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 tentang jasa akuntan publik yang memuat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 pasal 11 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa perusahaan diharuskan mengganti KAP yang telah melaksanakan audit laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut. Keputusan ini wajib dilaksanakan atau bersifat *mandatory*, sedangkan dikatakan *voluntary* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor tidak berdasarkan waktu dalam peraturan rotasi auditor yang ditetapkan. Namun, ketika perusahaan melakukan pergantian KAP bersifat *voluntary* akan menimbulkan kecurigaan mengenai faktor penyebab terjadinya pergantian KAP tersebut. Faktor yang menyebabkan pergantian KAP dapat meliputi beberapa hal seperti pergantian manajemen, rentang waktu penyelesaian audit (*audit report lag*) dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Pergantian manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. *Audit report lag* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam

---

menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani. *Financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kantor akuntan publik merupakan badan usaha yang sudah memperoleh ijin dari menteri keuangan sebagai tempat akuntan publik memberikan jasa. Akuntan publik atau auditor merupakan pihak independen yang bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor atau KAP dapat terjadi karena adanya aturan pemerintah (*mandatory*) ataupun keinginan perusahaan sendiri (*voluntary*). Dikatakan secara *mandatory* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan kewajiban yang telah diatur dalam Peraturan pemerintah tentang pergantian KAP di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah KAP memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 tentang jasa akuntan publik yang memuat Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 pasal 11 tentang jasa akuntan publik.

Dalam penelitian ini perusahaan yang dikategorikan melakukan pergantian kantor akuntan publik adalah perusahaan yang melakukan pergantian secara *voluntary*, sehingga penelitian lebih fokus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan pergantian KAP di luar ketentuan yang berlaku. Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Dengan adanya faktor yang memengaruhi pergantian kantor akuntan publik maka fokus utama dalam penelitian ini adalah pergantian KAP dilihat dari faktor klien. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi pergantian manajemen, *audit report lag* dan *financial distress*.

Menurut Pradhana dan Suputra (2015): “Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena

---

kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO)". Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015): "Ketika pihak manajemen menilai auditor tidak secara profesional dalam melakukan audit atas laporan keuangannya, maka pihak manajemen akan mempertimbangkan untuk melakukan pergantian KAP. Menurut Salim dan Rahayu (2014): "Pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi suatu entitas perusahaan atau pergantian CEO yang diakibatkan oleh hasil keputusan RUPS atau dewan direksi melakukan pengunduran diri.

Dalam penelitian ini yang dijadikan indikator pergantian manajemen adalah bergantinya CEO perusahaan yang merupakan pemegang jabatan tertinggi dalam dewan direksi perusahaan. Jika CEO yang menjabat pada laporan keuangan berbeda dengan tahun sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi pergantian manajemen. Pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP di perusahaan karena manajemen baru cenderung mencari auditor yang sesuai dengan kebijakan manajemennya dan mendapatkan pendapatan wajar tanpa pengecualiaan. Penelitian ini telah dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015) dan penelitian Abdillah dan Sabeni (2013) yang dimana berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

H1: Terdapat pengaruh positif dari pergantian manajemen terhadap pergantian kantor akuntan publik.

Menurut Ruroh dan Rahmati (2016): "*Audit report lag* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan dihitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani". Menurut Farid dan Pamudji (2014): "Dalam melaksanakan tugasnya auditor membutuhkan waktu yang cukup sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani untuk menyelesaikan auditnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai laporan audit ditandatangani oleh auditor.

---

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit sangatlah penting untuk perusahaan yang telah *go public*, agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterlambatan laporan keuangan diumumkan ke publik akibat adanya *audit report lag* yang terlalu lama dapat memengaruhi citra perusahaan di mata para investor. *Audit report lag* yang dialami perusahaan juga dapat memengaruhi reaksi para investor. Kepercayaan para investor terhadap perusahaan menurun karena investor beranggapan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk kondisi kesehatan perusahaan. *Audit report lag* bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Penelitian ini telah dilakukan oleh Farid dan Pamudji (2014) yang dimana berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

H2: Terdapat pengaruh positif dari *audit report lag* terhadap pergantian kantor akuntan publik.

Menurut Salim dan Rahayu (2014): “Kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban *financial* dan terancam bangkrut.” Menurut Meliala dan Sulistyawati (2017): “*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan”. Menurut Prathana dan Suputra (2015): “*Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan dimana kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, maka dapat dinyatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah keadaan apabila perusahaan mengalami kesulitan *finansial* untuk membayar kewajiban yaitu saat kewajiban itu lebih tinggi daripada modalnya.

*Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak dapat dipenuhi, adanya kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerjadan bahkan bisa saja karena adanya bencana yang tidak diasuransikan. Ancaman terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena

---

manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan dengan baik. Penelitian ini telah dilakukan oleh Sinarwati (2010) yang dimana berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

Salah satu cara untuk mengukur *financial distress* perusahaan adalah dengan menggunakan analisis *debt to equity ratio* (DER). Harjito dan Martono menyatakan bahwa DER membandingkan seluruh utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri atau ekuitas perusahaan. Kasmir juga menyatakan dengan menggunakan analisis DER perusahaan dapat mengetahui pengelolaan sumber pendanaan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan modal perusahaan dapat melunasi utang-utang yang dimiliki perusahaan. Utang yang lebih besar dari modal perusahaan akan berisiko perusahaan sulit untuk melunasinya. Semakin besar DER perusahaan mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Semakin rendahnya DER perusahaan akan semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidiasi.

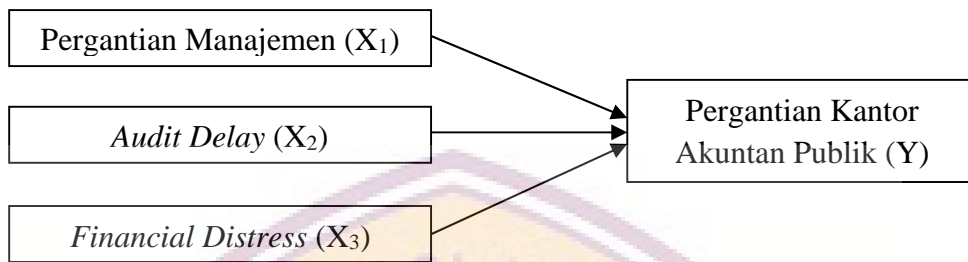
Drake dan Frank menyatakan DER menunjukkan penggunaan relatif hutang dan ekuitas sebagai sumber modal untuk membiayai aset perusahaan dan dievaluasi menggunakan nilai buku dari sumber modal. Menurut Sunyoto (2013: 127): “Total *debt to equity ratio* yaitu bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang”. Sukamulja menyatakan DER mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Jika semakin tinggi DER maka akan menunjukkan *leverage* perusahaan semakin tinggi. Jadi, semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 73): “tidak ada batasan berapa DER yang aman bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya DER yang lewat dari 66 persen sudah dianggap berisiko”. Nilai DER yang berada di atas 66 persen menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* yang kemudian dilambangkan dengan kode 1 (variabel *dummy*) sedangkan nilai DER yang berada di bawah 66 persen dianggap tidak mengalami *financial distress* dan diberi kode 0 (variabel *dummy*).

H3: Terdapat pengaruh positif dari *financial distress* terhadap pergantian kantor akuntan publik.

---

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variable yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui permodelan sebagai berikut:

**GAMBAR 1**  
**HUBUNGAN PERGANTIAN MANAJEMEN,**  
**AUDIT REPORT LAG DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP**  
**PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK**



Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pergantian manajemen, ARL dan FD dengan variabel dependennya yaitu pergantian KAP. Pada ARL diukur dari yanggal tutup buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel pergantian manajemen, FD dan pergantian KAP diukur dengan variabel *dummy*. Menurut Sekaran dan Bougie (2017: 140): “Variabel *dummy* adalah variabel yang memiliki dua tingkat yang jelas atau lebih, yang dikodekan dengan 0 atau 1”. Variabel *dummy* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pergantian KAP, pergantian manajemen dan *financial distress* yang diukur dengan menggunakan DER. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP dan pergantian manajemen diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP dan pergantian manajemen diberi kode 0. Perusahaan yang memiliki DER di atas 66 persen dianggap mengalami *financial distress* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah 66 persen dianggap tidak mengalami *financial distress* diberi kode 0.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan audit secara berturut-turut untuk periode tahun 2012 sampai dengan 2017 yang telah melalui proses seleksi dengan

---

kriteria: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode tahun 2012 sampai dengan 2017.

## PEMBAHASAN

Hasil multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pergantian manajemen sebesar 0,999 dengan nilai VIF sebesar 1,001. Sedangkan nilai *tolerance audit report lag* sebesar 0,990 dengan nilai VIF sebesar 1,010 dan nilai *tolerance financial distress* yang diukur dengan DER sebesar 0,990 dengan VIF sebesar 1,010. Semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya masalah multikolinearitas antar variabel.

Hasil keseluruhan model (*overall model fit*) menunjukkan bahwa perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dengan -2LL blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (*block number* = 0) adalah 505,969 dan nilai -2LL pada blok kedua (*block number* = 1) adalah 496,250. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Hasil kelayakan model dinilai menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* dan hasil pengujian diperoleh *chi-square* sebesar 9,983 dengan nilai signifikansi sebesar 0,190 dan df 7. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol atau dengan demikian hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,02, yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,029 atau 2,9 persen sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil pengujian matriks klasifikasi, kekuatan prediksi dari model regresi secara *overall percentage* sebesar 84,0% yang berarti ketepatan model penelitian ini sebesar 84,0%.

---

Hasil pengujian model regresi logistik yang terbentuk menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada taraf kesalahan 5% menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{PKAP}}{1-\text{PKAP}} = -2,218 + 0,806 \text{ PM} + 0,003 \text{ ARL} + 0,291 \text{ FD}$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, nilai konstanta sebesar -2,218 yang berarti apabila seluruh variabel bebas dianggap nol maka akan terjadi pergantian KAP sebesar -2,218.

Hasil koefisien pergantian manajemen sebesar 0,806 yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada pergantian manajemen akan mengalami kenaikan pergantian KAP sebesar 0,806 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Hal ini berarti arah model tersebut adalah positif. Nilai signifikansi pergantian manajemen 0,004 yang artinya lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pradhana dan Suputra (2015) dan juga mendukung hasil penelitian Abdilah dan Sabeni (2013).

Hasil koefisien regresi *audit report lag* sebesar 0,003 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada *audit report lag* akan mengalami kenaikan pergantian KAP sebesar 0,003 satuan. Hal ini berarti arah model tersebut adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi *audit report lag* 0,585 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0,05 mengidentifikasi bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Sehingga dapat disimpulkan *audit report lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Apabila waktu penyelesaian laporan audit independen yang lama tidak melebihi waktu yang ditetapkan oleh BAPEPAM untuk mempublikasikan laporan keuangan, maka akan ada kemungkinan perusahaan mempertimbangkan keinginannya untuk mengganti auditor. Jika perusahaan mengganti auditor, maka auditor baru perlu melakukan pemahaman atas bisnis perusahaan dan risiko yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan jika perusahaan tetap menggunakan auditor yang lama. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Farid dan Pamudji (2014). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ardianingsih (2014).

Hasil koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,291 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada *financial distress* akan mengalami kenaikan pergantian KAP sebesar 0,291 satuan. Hal ini berarti arah model tersebut adalah positif. Berdasarkan



---

nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,220 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian KAP. Dari data yang telah diolah menunjukkan bahwa 56,60 persen perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami *financial distress*, namun hal ini tidak mengakibatkan perusahaan melakukan pergantian KAP. Sehingga perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak melakukan pergantian KAP. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP maka akan terjadi peningkatan *fee audit* yang harus dibayarkan oleh klien saat pertama kali melakukan pergantian auditor. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan pergantian KAP dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, jika perusahaan seing berganti KAP akan menimbulkan persepsi negatif dari para investor. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Sinarwati (2010). Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Sabeni (2013).

## **PENUTUP**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017. *Audit report lag* dan *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017.

Beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat memperbaiki penelitian ini yaitu peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian dapat menambah objek perusahaan *property* dan *real estate*, perusahaan dagang ataupun perusahaan jasa agar dapat menunjukkan hasil secara keseluruhan atas penelitian pergantian KAP. Pergantian manajemen, *audit report lag* dan *financial distress* memengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2017 hanya sebesar 2,9 persen sedangkan sisanya 97,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergantian KAP. Misalnya seperti opini auditor, *fee audit*, ukuran

---

kantor akuntan publik, *going concern* dan sebagainya. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor ekonomi seperti tingkat bunga, inflasi dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Titis Bonang., dan Arifin Sabeni. 2011, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian KAP”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.2.no3, 2013, hal 1-12.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Drake, Pamela Peterson dan Frank J. Fabozzi. *Analysis of Financial Statements*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 2012.
- Farid, Zenuar., dan Sugeng Pamudji. 2014, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.3.no.4, hal 73-87.
- Harjito, Agus dan Martono. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia, 2013.
- Meliala, Hernyke Alviani Sembiring., dan Ardiani Ika Sulistyawati. 2017, “Pergantian Kantor Akuntan Publik dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya”. *Maksimum*, vol.1.no.1.
- Pawitri, Ni Made Puspa., dan Ketut Yadnyana. 2015, “Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor Switching*”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.10.no.1, hal 214-228.
- Pradhana, Made Aditya Bayu., dan Dharma Suputra. 2015, “Pengaruh *Audit Fee*, *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen pada Pergantian Auditor”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11.no.3, hal 713-729.
- Ruroh, Farida Mas., dan Diana Rahmawati. 2016, “Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan *Audit Delay* terhadap Auditor Switching: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”. *Jurnal Nominal*, vol.2, hal 68-80.
- Salim, Apriyani., dan Sri Rahayu. 2014, “Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen dan *Financial Distress* terhadap Auditor Switching”. *E-Proceeding of Management*, vol.1.no.3.
- Sekaran, Uma, Roger Bougie. 2017, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, edisi keenam jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2015, *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Pontianak: STIE Widya Dharma.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010, “Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik”. SNA XIII.

---

Sunyoto, Danang. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

R.I., Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

R.I., Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

R.I., Peraturan Pemerintah No. 154/PMK.01/2017 tahun 2015 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik.

